

MEMAKNAI AKREDITASI A DI AKPOL SEBAGAI SIMBOL KEBERHASILAN PENGELOLAAN LEMBAGA PENDIDIKAN

Oleh Slamet Mulyono¹

Abstrak

Saat ini berdasarkan penilaian dari badan akreditasi, Akpol telah mendapat predikat A untuk akreditasinya. Predikat A dalam akreditasi perguruan tinggi di Akpol ini dapat dipandang sebagai sebuah simbol. Sebagai simbol, akreditasi A memiliki arti dan makna penting bagi sivitas akademika. Predikat A yang diperoleh Akpol memiliki arti bahwa tujuh standar perguruan tinggi, yaitu Standar 1: visi, misi, tujuan dan sasaran, serta strategi pencapaian; Standar 2: tata pamong, kepemimpinan, sistem pengelolaan, dan penjaminan mutu; Standar 3: mahasiswa dan lulusan; Standar 4: sumber daya manusia; Standar 5: kurikulum, pembelajaran, dan suasana akademik; Standar 6: pembiayaan, sarana dan prasarana, serta sistem informasi; dan Standar 7: penelitian, pelayanan/pengabdian kepada masyarakat, dan kerjasama; sudah dilakukan dan diwujudkan dengan amat baik. Hal ini juga berarti Akpol telah memenuhi ukuran standar nasional pendidikan seperti yang dituntut oleh peraturan pemerintah yang mencakupi delapan standar nasional pendidikan: Standar isi, Standar Kompetensi Lulusan, Standar proses, Standar Pendidik dan Tenaga kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan, dan Standar Penilaian Pendidikan. Setidaknya terdapat empat makna yang bisa kita tafsirkan dengan diperolehnya predikat A dalam akreditasi Akpol. Makna pertama adalah adanya siklus dialektis dalam ranah akreditasi. Pemerolehan predikat A dalam akreditasi di Akpol tidak merupakan hasil akhir dari proses yang panjang, tetapi harus dianggap sebagai langkah awal yang harus disusul oleh langkah-langkah berikutnya. Makna kedua adalah adanya keharusan peningkatan kinerja komponen yang ada. Kemampuan merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan menindaklanjuti semua kegiatan harus lebih baik dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Tuntutan masyarakat terhadap Akpol juga akan semakin besar. Makna ketiga berkaitan dengan produktivitas. Semakin tinggi predikat sebuah perguruan tinggi maka sudah seharusnya semakin tinggi pula tingkat produktivitasnya. Dalam konteks ini produktivitas berkaitan dengan keluaran yang tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga yang bersifat kualitatif. Makna keempat berkaitan dengan fungsi sebagai rujukan. Dengan predikat A yang telah disandang oleh Akpol maka dengan sendirinya menempatkan Akpol sebagai rujukan, percontohan, atau ukuran perguruan tinggi lain.

Kata Kunci: akreditasi, simbol, tanda, makna, pengelolaan

A. PENDAHULUAN

Akreditasi adalah kegiatan penilaian kelayakan program dan/atau satuan pendidikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Akreditasi perguruan tinggi dilakukan oleh

Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT), yaitu badan evaluasi mandiri yang menetapkan kelayakan program dan/atau satuan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi dengan mengacu

¹) Drs. Slamet Mulyono, M.Pd. adalah Staf Pengajar FKIP UNS

pada standar nasional pendidikan (PP No. 32/2013:67). Penilaian ini dilakukan untuk penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan sesuai dengan standar nasional pendidikan.

Saat ini berdasarkan penilaian dari badan akreditasi, Akpol telah mendapat predikat A untuk akreditasinya. Pada satu sisi kondisi ini merupakan wujud prestasi kerja dari seluruh komponen lembaga; pada sisi lain hal ini merupakan tantangan ke depan yang berarti lebih besar dari kondisi sebelumnya. Pemerolehan predikat A bisa diartikan bahwa seluruh komponen lembaga pendidikan yang dituntut oleh Peraturan pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan telah dicapai oleh Akpol. Jika dicermati dari masing-masing standar juga akan diketahui di mana kekuatan dan kelemahan masing-masing standar tersebut dengan ditunjukkannya oleh penilaian yang dilakukan badan akreditasi. Melihat sisi kekuatan dan kelemahan yang dalam akreditasi disebut evaluasi diri merupakan langkah awal untuk bisa melakukan langkah-langkah berikutnya.

Evaluasi-diri merupakan upaya

program studi/perguruan tinggi untuk mengetahui gambaran mengenai kinerja dan keadaan dirinya melalui pengkajian dan analisis yang dilakukan oleh program studi/perguruan tinggi sendiri berkenaan dengan kekuatan, kelemahan, peluang, tantangan, kendala, bahkan ancaman (BAN-PT 2010:3). Evaluasi-diri dimaksudkan untuk menyusun profil lembaga yang komprehensif dengan data mutakhir, merencanakan dan memperbaiki diri secara berkelanjutan, menjamin mutu internal program studi/lembaga perguruan tinggi, memberikan informasi mengenai program studi/perguruan tinggi kepada masyarakat dan pihak tertentu yang memerlukannya (*stakeholders*), dan untuk mempersiapkan diri melakukan evaluasi eksternal (akreditasi).

Dari hasil evaluasi diri itulah sebenarnya sebuah lembaga pendidikan sudah bisa memprediksi predikat yang dimiliki. Hasil evaluasi diri akan menjadi pijakan untuk menentukan langkah yang harus ditempuh.

Akreditasi A yang telah diperoleh Akpol ini harus disikapi secara lebih kreatif dan prediktif. Dengan cara demikian maka kita akan menjadi

lain) dalam kaitan atau kapasitas tertentu (Anime 2012). Tanda mengarah kepada seseorang, yakni menciptakan dalam pikiran orang itu suatu tanda lain yang setara, atau bisa juga suatu tanda yang lebih terkembang. Tanda yang tercipta disebut interpretan dari tanda yang pertama. Suatu tanda (yang pertama) mewakili sesuatu, yaitu objeknya. Tanda (yang pertama) mewakili objeknya tidak dalam sembarang kaitan, tetapi dalam kaitan dengan suatu gagasan tertentu. Menurut Charles Sanders Peirce tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam suatu kaitan tertentu.

Dalam sebuah masyarakat tanda dipakai untuk apa saja yang memiliki arti lain bagi orang lain, seperti awan gelap adalah tanda akan datangnya hujan atau asap sebagai tanda adanya api. Pada konsep yang lain tanda hanya dipakai secara konvensional eksplisit dari sesuatu, seperti benda merah sebagai simbol bahaya atau bendera putih sebagai simbol menyerah. Namun pada konsep lain tanda juga dipakai dalam konsep yang terbatas pada sesuatu yang mengungkapkan secara tak langsung dan figuratif apa yang tak bisa dinyatakan secara langsung dan harfiah,

sehingga ada simbol-simbol dalam puisi tetapi tidak dalam ilmu pengetahuan (Geertz 1992b:6)

Ketiga model hubungan penanda dan petanda seperti diungkapkan Geertz tersebut—yang sekaligus membedakan hierarki tanda dalam masyarakat—dalam semiotika secara konkret diberi nama ikon, indeks, dan simbol (Pradopo 2005:71). Perbedaan tanda menjadi tiga ini didasarkan pada hubungan antara penanda dan petandanya. Ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah, yaitu hubungan persamaan, seperti foto dan orangnya—dalam hal ini foto menandai orang; indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan kausal antara penanda dan petanda, seperti hubungan antara asap dan api; dan simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, jadi hubungannya bersifat arbitrer seperti hubungan antara ibu dan wanita yang melahirkan kita. Ketiga jenis hubungan penanda dan petanda tersebut dalam praktiknya sehari-hari sering dibedakan menjadi dua, yaitu tanda dan simbol. Konsep yang terkandung dalam tanda sebenarnya mencakupi

ikon dan indeks—wujud yang menandai sesuatu di mana terdapat hubungan intrinsik antara penanda dan petanda; sedangkan simbol merupakan tanda khusus yang bersifat arbitrer. Jika tanda sifatnya universal, tidak terikat oleh suatu kebudayaan, simbol terikat oleh kebudayaan. Oleh karena ini simbol hanya dapat dimengerti dalam konteks yang ditafsirkan oleh kebudayaan itu sendiri; ia bersifat *culture spesific* (Eko dalam Rohidi 2000:268).

Dalam berkomunikasi manusia menggunakan simbol-simbol yang masing-masing mempunyai fungsinya tersendiri bagi orang-orang yang bersangkutan dalam tindakan antar mereka. Masing-masing perangkat simbol itu—yang sekaligus merupakan jenis simbol—terbagi menjadi empat macam. Pertama, simbol konstitutif, yaitu simbol yang terbentuk sebagai kepercayaan-kepercayaan dan biasanya merupakan inti dari agama. Kedua, simbol-simbol kognitif, yaitu simbol-simbol yang membentuk ilmu pengetahuan. Ketiga, simbol-simbol penilaian moral, yaitu simbol-simbol yang membentuk nilai-nilai dan aturan-aturan. Empat, simbol-

simbol ekspresif, yaitu simbol-simbol yang berfungsi untuk mengungkapkan perasaan (Parson 1951:385; Rohidi 2000:268).

C. ANTARAARTIDAN MAKNA

Istilah makna dan arti sering dicampuradukkan dalam penggunaannya. Menurut Sayuti (2002:56) arti selalu diungkapkan secara terbuka, sedangkan makna disampaikan secara tersembunyi atau bersifat implisit. Arti digunakan untuk menunjuk pada serangkaian informasi yang berurutan yang dibawa oleh peristiwa atau keadaan tertentu (pada tataran mimetik), sedangkan makna menunjuk pada sesuatu yang terdapat di balik peristiwa atau keadaan tertentu itu (pada tataran semantik). Dalam bahasa Hirsch arti mengacu pada keseluruhan arti kata dari suatu teks, sedangkan makna mengacu pada arti teks dalam kaitannya dengan suatu konteks yang lebih besar. Konteks itu antara lain mencakupi pandangan-pandangan lain, zaman lain, materi lain, atau sistem nilai lain (dalam Sugihastuti 2002: 24).

Arti bersifat denotatif, sedangkan makna bersifat konotatif. Kadang-kadang "makna" itu selaras dengan

"arti" dan kadang-kadang tidak selaras. Apabila makna sesuatu itu sama dengan arti sesuatu itu, maka makna tersebut disebut makna laras (*explicit meaning*). Namun, apabila maknanya tidak selaras dengan "arti", maka sesuatu itu disebut memiliki makna kandungan (*implicit meaning*) atau makna lazim (*necessary meaning*) (<http://sastraindonesiaoke.blogspot.com/p/pengertian-makna-kata.html>).

Istilah mana dan arti dalam artikel ini digunakan untuk memahami tanda dan simbol. Akreditasi A yang telah diperoleh Akpol bisa dilihat dari dua sisi, yakni sebagai tanda dan sebagai simbol. Akreditasi A sebagai tanda dicoba dipahami dengan konsep arti pada artikel ini, sedangkan akreditasi A sebagai simbol dicoba dipahami dengan konsep makna.

Dalam bahasa sederhana bisa dikatakan bahwa mengartikan adalah membaca sesuatu yang tersurat, jelas, terlihat; sedangkan memaknai berarti menafsirkan sesuatu yang tersirat atau tidak terlihat. Dengan demikian, unsur objektivitas ada pada aktivitas mengartikan dan unsur subjektivitas ada pada aktivitas memaknai. Dalam konteks akreditasi mengartikan dimaksudkan untuk

melihat kembali apa yang telah dilakukan sebagai langkah evaluasi diri, sedangkan memaknai dimaksudkan untuk melihat apa yang harus dilakukan berikutnya. Dengan demikian, melalui aktivitas mengartikan dan memaknai proses akreditasi tidak akan berhenti ketika lembaga pendidikan telah memperoleh predikat A predikat tertinggi dalam sistem akreditasi BAN-PT; namun akan terus berlangsung sampai aktivitas tersebut menjadi dialektika yang tidak pernah berhenti. Siklus ini bersifat terus-menerus sehingga langkah mengartikan dan memaknai juga akan berlangsung secara terus-menerus.

D. ARTI AKREDITASI A BAGI SIVITASAKADEMIKA

Sebelum akreditasi dilakukan, Akademi Kepolisian terlebih dahulu melakukan evaluasi diri. Evaluasi diri dilaksanakan dengan menilai, menelaah, dan menganalisis keseluruhan sistem program studi/perguruan tinggi, yang mencakup masukan, proses, keluaran, hasil, dan dampak (*input, process, output, outcome, and impact*) berdasarkan data, informasi dan bukti-bukti lainnya yang berkenaan dengan komponen-

komponen sistemik dari seluruh penyelenggaraan program studi/ perguruan tinggi (BAN-PT 2010:8). Tujuan evaluasi diri menurut BAN-PT (2010:6) adalah agar lembaga pendidikan dapat melakukan dengan baik perihal penyusunan profil lembaga yang komprehensif dengan data mutakhir, perencanaan dan perbaikan-diri secara berkelanjutan, penjaminan mutu internal program studi/ lembaga perguruan tinggi, pemberian informasi mengenai program studi/ perguruan tinggi kepada masyarakat dan pihak tertentu yang memerlukannya (*stakeholders*), dan persiapan evaluasi eksternal (akreditasi).

Hasil telaah dan analisis ini memberikan pengetahuan yang lengkap tentang pengelolaan lembaga. Dengan demikian, melalui proses evaluasi diri kita menjadi tahu di mana kelebihan dan kekurangan yang kita miliki. Pemahaman ini akan memudahkan ketika kita harus memperbaiki atau meningkatkan kualitas pengelolaan lembaga.

Atas dasar langkah tersebut, dengan hasil akreditasi A kita menjadi tahu di mana bagian-bagian yang lebih sehingga lembaga ini mampu memperoleh predikat amat

baik. Predikat A (amat baik) ini, jika disejajarkan dengan komponen yang dinilai dalam akreditasi program studi, memiliki arti penting yang bisa kita jadikan pijakan untuk langkah-langkah berikutnya dalam pengelolaan lembaga ini.

Akreditasi perguruan tinggi dilakukan atas dasar tujuh standar, yaitu Standar 1: visi, misi, tujuan dan sasaran, serta strategi pencapaian; Standar 2: tata pamong, kepemimpinan, sistem pengelolaan, dan penjaminan mutu; Standar 3: mahasiswa dan lulusan; Standar 4: sumber daya manusia; Standar 5: kurikulum, pembelajaran, dan suasana akademik; Standar 6: pembiayaan, sarana dan prasarana, serta sistem informasi; dan Standar 7: penelitian, pelayanan/pengabdian kepada masyarakat, dan kerjasama (BAN-PT 2010:2). Ketujuh standar tersebut telah dinilai oleh BAN-PT dan dinyatakan layak mendapat predikat sangat baik. Inilah arti pertama dengan diperolehnya akreditasi A. Arti pertama ini terinci menjadi tujuh subarti sesuai dengan tujuh standar yang dinilai oleh BAN-PT.

Subarti pertama berkaitan dengan visi, misi, dan tujuan. Akreditasi A memberikan pemahaman kepada kita

bahwa lembaga ini telah memiliki visi, misi, dan tujuan yang jelas, terarah, dan sekaligus memberikan pedoman arah untuk pengelolaannya. Secara terperinci bisa dipastikan bahwa rumusan visi program studi sudah konsisten dengan visi lembaga, rumusan misi program studi sudah diturunkan dari misi lembaga, dan rumusan tujuan program studi sudah merujuk pada tujuan lembaga dan merupakan turunan dari misinya.

Subarti kedua berkaitan dengan manajemen lembaga. Akreditasi A memberikan arti bahwa semua personal yang ada di lembaga ini telah melaksanakan fungsi dan tugas pokoknya dengan amat baik; partisipasi *civitas academica* dalam pengembangan kebijakan serta pengelolaan dan koordinasi pelaksanaan program juga sangat baik; dan adanya perencanaan program jangka panjang (Renstra) dan monitoring pelaksanaannya sesuai dengan visi, misi, sasaran, dan tujuan program.

Subarti ketiga berkaitan dengan mahasiswa dan lulusan. Akreditasi A memberikan gambaran bahwa sistem rekrutmen dan seleksi calon mahasiswa, keaktifan mahasiswa, minat calon mahasiswa, kebutuhan lulusan, pelayanan untuk mahasiswa, etika

mahasiswa dan lulusan, hasil pembelajaran, dan kepuasan pemakai lulusan bisa dikategorikan amat baik.

Subarti keempat berkaitan dengan sumber daya manusia. Akreditasi A memberikan predikat pada sistem rekrutmen dan seleksi dosen dan tenaga pendukung, pengelolaan dosen dan tenaga pendukung, profil dosen dan tenaga pendukung, karya akademik dosen, dan pengembangan staf telah amat baik.

Subarti kelima berkaitan dengan kurikulum dan proses belajar-mengajar. Akreditasi A telah memberikan predikat bahwa proses belajar mengajar di lembaga ini telah sesuai dengan visi, misi, sasaran, dan tujuan; relevansi dengan tuntutan dan kebutuhan *stakeholders*. Demikian halnya dengan struktur dan isi kurikulum, derajat integrasi materi pembelajaran. Selain itu, kurikulum juga dipastikan telah sesuai dengan kebutuhan masyarakat terdekat dan kepentingan internal lembaga dan memberikan peluang bagi mahasiswa untuk mengembangkan diri.

Subarti keenam berkaitan dengan sarana dan prasarana. Akreditasi A memberikan predikat amat baik pada sistem penggunaan, pengelolaan, dan akuntabilitas penggunaan dana; serta

pengelolaan, pemanfaatan, dan pemeliharaan sarana dan prasarana.

Subarti ketujuh berkaitan dengan penelitian dan pengabdian masyarakat. Dalam konteks ini predikat amat baik dilihat dari kualitas, produktivitas, relevansi sasaran, dan efisiensi pemanfaatan dana penelitian dan pelayanan/pengabdian kepada masyarakat beserta agenda, keberlanjutan, dan diseminasi hasil penelitian dan pelayanan/ pengabdian kepada masyarakat.

Tujuh standar program studi yang menjadi sasaran penilaian tim akreditasi dari Badan Akreditasi Nasional perguruan Tinggi sebenarnya merupakan penerjemahan dari delapan standar nasional pendidikan. Dengan demikian, arti kedua dengan perolehan akreditasi A untuk Akpol berarti lembaga ini dinilai telah mampu memenuhi delapan standar nasional pendidikan.

Standar nasional pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum negara kesatuan Republik Indonesia (PP 32/2013:2). Lingkup standar nasional pendidikan meliputi Standar Isi, Standar Proses, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan,

Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan, dan Standar Penilaian Pendidikan (PP 32/2013:8).

Dalam PP 32/2013 halaman 3-4 dijelaskan masing-masing standar tersebut sebagai berikut. Standar isi adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria mengenai pendidikan prajabatan dan kelayakan maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan. Standar sarana dan prasarana adalah kriteria mengenai ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat rekreasi dan berekreasi serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi

informasi dan komunikasi. Standar pengelolaan adalah kriteria mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan. Standar pembiayaan adalah kriteria mengenai komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun. Standar

penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.

Oleh karena tujuh standar akreditasi merupakan penerjemahan dari standar nasional pendidikan, maka keduanya tidak saling bertentangan. Kedua standar tersebut dapat dilihat hubungannya seperti dalam tabel berikut.

No	Standar Nasional Pendidikan	Standar Akreditasi Program Studi
1	Standar Isi	Standar 5 : kurikulum, pembelajaran, dan suasana akademik
2	Standar Proses	Standar 5 : kurikulum, pembelajaran, dan suasana akademik Standar 2 : tata pamong, kepemimpinan, sistem pengelolaan, dan penjaminan mutu
3	Standar Kompetensi Lulusan	Standar 3: mahasiswa dan lulusan
4	Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan	Standar 4: sumber daya manusia
5	Standar Sarana dan Prasarana	Standar 6 : pembiayaan, sarana dan prasarana, serta sistem informasi
6	Standar Pengelolaan	Standar 1: visi, misi, tujuan dan sasaran, serta strategi pencapaian Standar 2 : tata pamong, kepemimpinan, sistem pengelolaan, dan penjaminan mutu;
7	Standar Pembiayaan	Standar 6 : pembiayaan, sarana dan prasarana, serta sistem informasi
8	Standar Penilaian Pendidikan	Standar 7 : penelitian, pelayanan/pengabdian kepada masyarakat, dan kerjasama

E. MAKNA AKREDITASI A BAGI SIVITAS AKADEMIKA

Uraian tentang arti akreditasi A bagi sivitas akademika Akpol seperti diuraikan pada subbab D bersifat eksplisit, yakni menyangkut predikat

standar akreditasi dan standar nasional pendidikan. Hal ini berbeda dengan makna akreditasi A bagi sivitas akademika yang bersifat implisit. Pemaknaan ini didasarkan pada cara pandang akreditasi A sebagai simbol.

Oleh karena simbol merupakan hubungan antara petanda dan penanda yang bersifat arbitrer, maka memaknai hubungan keduanya hanya bisa dilakukan pada tataran interpretasi atau penafsiran. Pemaknaan terhadap akreditasi A dengan demikian merupakan interpretasi terhadap kondisi yang telah diperoleh untuk dijadikan pijakan dan motivasi aktivitas sivitas akademika untuk masa-masa selanjutnya.

Makna pertama adalah adanya siklus dialektis dalam ranah akreditasi. Pemerolehan predikat A dalam akreditasi di Akpol tidak merupakan hasil akhir dari proses yang panjang, tetapi harus dianggap sebagai langkah awal yang harus disusul oleh langkah-langkah berikutnya. Oleh karena *start* awalnya berada pada posisi A, maka perjalanan dengan langkah-langkah berikutnya menjadi semakin berat jika dibandingkan dengan langkah sebelum mencapai posisi A. Pemahaman tentang berbagai aspek yang menjadikan bisa diperolehnya predikat A menjadi bekal awal untuk bisa menciptakan strategi langkah berikutnya.

Dengan adanya siklus yang dialektis ini sebuah lembaga pendidikan akan selalu memutakhirkan data-

data yang dimiliki. Pencapaian data mutakhir merupakan proses yang terus-menerus dilakukan. Hal ini sekaligus bisa dimaknai bahwa lembaga pendidikan tersebut berada pada situasi yang selalu dinamis.

Makna kedua adalah adanya keharusan peningkatan kinerja komponen yang ada. Perolehan akreditasi A merupakan perubahan derajat perguruan tinggi. Jika dianalogikan dengan kehidupan manusia, yakni semakin tinggi derajat orang maka akan semakin tinggi pula tuntutan orang lain terhadapnya, maka dengan perolehan akreditasi A ini kinerja semua komponen di lembaga pendidikan ini harus meningkat. Kemampuan merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan menindaklanjuti semua kegiatan harus lebih baik dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Tuntutan masyarakat terhadap Akpol juga akan semakin besar.

Kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitatif dan kuantitatif yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Prestasi kerja atau penampilan kerja (*performance*) juga bisa diartikan sebagai ungkapan kemampuan yang didasari oleh

pengetahuan, sikap, keterampilan, dan motivasi dalam menghasilkan sesuatu. Kinerja adalah proses kerja dari seorang individu untuk mencapai hasil-hasil tertentu. Dari definisi-definisi tersebut jelas bahwa ukuran kinerja yang baik adalah jika dilakukan sesuai dengan tugas dan kompetensi serta menghasilkan sesuatu sesuai dengan target dan harapan. Tuntutan kinerja bagi Akpol dengan adanya predikat A ini menjadi semakin tinggi dan semakin besar. Oleh karena itu, mau tidak mau kinerja seluruh komponen harus ditingkatkan agar sesuai dengan tuntutan masyarakat.

Makna ketiga berkaitan dengan produktivitas. Semakin tinggi predikat sebuah perguruan tinggi maka sudah seharusnya semakin tinggi pula tingkat produktivitasnya. Produktivitas merupakan istilah dalam kegiatan produksi sebagai perbandingan antara luaran (*output*) dengan masukan (*input*). Menurut Herjanto (dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Produktivitas>) produktivitas merupakan suatu ukuran yang menyatakan bagaimana baiknya sumber daya diatur dan dimanfaatkan untuk mencapai hasil yang optimal. Produktivitas dapat digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan suatu indus-

tri atau UKM dalam menghasilkan barang atau jasa. Ukuran-ukuran produktivitas bisa bervariasi, bergantung kepada aspek-aspek *output* atau *input* yang digunakan sebagai agregat dasar.

Dalam konteks ini produktivitas berkaitan dengan keluaran yang tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga yang bersifat kualitatif. Dengan sumber daya manusia dan sarana yang ada, hasil yang diperoleh dituntut lebih tinggi dibandingkan pada masa-masa sebelumnya. Pencapaian tingkat produktivitas yang tinggi ini harus dilakukan oleh semua komponen; dalam arti tidak hanya memusat pada komponen tertentu saja. Dengan cara demikian, jika pada waktu-waktu sebelumnya predikat amat baik merupakan perolehan rata-rata masing-masing aspek; pada waktu-waktu ke depan masing-masing aspek harus berpredikat amat baik.

Makna keempat berkaitan dengan fungsi sebagai rujukan. Dengan predikat A yang telah disandang oleh Akpol maka dengan sendirinya menempatkan Akpol sebagai rujukan, percontohan, atau ukuran perguruan tinggi lain. Semua perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, dengan usaha keras berkeinginan un-

tuk memperoleh predikat A dari badan akreditasi. Salah satu cara yang biasanya digunakan oleh perguruan tinggi supaya bisa mencapai derajat tersebut adalah dengan melihat perguruan tinggi lain yang telah lebih dulu memperoleh predikat A. Oleh karena itu, beban posisi perguruan tinggi yang telah berpredikat A tentu menjadi lebih berat dibandingkan dengan perguruan tinggi yang sedang dalam proses untuk memperoleh predikat A.

Menjadi contoh atau model bagi perguruan tinggi lain pada satu sisi menjadi beban, namun pada satu sisi menjadi motivasi. Dikatakan beban karena semua yang dimiliki atau yang dilakukan akan disorot oleh perguruan tinggi lain dan dikatakan motivasi karena dengan kondisi demikian kemauan untuk berbenah, kemauan untuk meningkatkan diri, dan kemauan untuk bekerja lebih keras menjadi akan tumbuh pada semua komponen lembaga. Dengan demikian, penyikapan terhadap kondisi tersebut berpulang kepada masing-masing perguruan tinggi.

F. PENUTUP

1. Simpulan

Predikat A dalam akreditasi per-

guruan tinggi di Akpol dapat dipandang sebagai sebuah simbol. Sebagai simbol, akreditasi A dapat dimaknai sebagai wujud keberhasilan lembaga pendidikan dan juga dapat dimaknai sebagai motivasi untuk melakukan pekerjaan secara lebih baik, terus-menerus, dan produktif.

Predikat A yang diperoleh Akpol memiliki arti bahwa tujuh standar perguruan tinggi, yaitu Standar 1: visi, misi, tujuan dan sasaran, serta strategi pencapaian; Standar 2: tata pamong, kepemimpinan, sistem pengelolaan, dan penjaminan mutu; Standar 3: mahasiswa dan lulusan; Standar 4: sumber daya manusia; Standar 5: kurikulum, pembelajaran, dan suasana akademik; Standar 6: pembiayaan, sarana dan prasarana, serta sistem informasi; dan Standar 7: penelitian, pelayanan/pengabdian kepada masyarakat, dan kerjasama; sudah dilakukan dan diwujudkan dengan amat baik. Hal ini juga berarti Akpol telah memenuhi ukuran standar nasional pendidikan seperti yang dituntut oleh peraturan pemerintah yang mencakupi delapan standar nasional pendidikan: Standar isi, Standar Kompetensi Lulusan, Standar proses, Standar Pendidik dan Tenaga kependidikan, Standar Sara-

na dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan, dan Standar Penilaian Pendidikan.

Setidaknya terdapat empat makna yang bisa kita tafsirkan dengan diperolehnya predikat A dalam akreditasi Akpol. Makna pertama adalah adanya siklus dialektis dalam ranah akreditasi. Pemerolehan predikat A dalam akreditasi di Akpol tidak merupakan hasil akhir dari proses yang panjang, tetapi harus dianggap sebagai langkah awal yang harus disusul oleh langkah-langkah berikutnya. Makna kedua adalah adanya keharusan peningkatan kinerja komponen yang ada. Kemampuan merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan menindaklanjuti semua kegiatan harus lebih baik dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Tuntutan masyarakat terhadap Akpol juga akan semakin besar. Makna ketiga berkaitan dengan produktivitas. Semakin tinggi predikat sebuah perguruan tinggi maka sudah seharusnya semakin tinggi pula tingkat produktivitasnya. Dalam konteks ini produktivitas berkaitan dengan keluaran yang tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga yang

bersifat kualitatif. Makna keempat berkaitan dengan fungsi sebagai rujukan. Dengan predikat A yang telah disandang oleh Akpol maka dengan sendirinya menempatkan Akpol sebagai rujukan, percontohan, atau ukuran perguruan tinggi lain.

2. Saran

Berdasarkan pengalaman dalam proses menjadikan lembaga pendidikan Akpol ini sampai memperoleh predikat A dalam akreditasinya, salah satu faktor penentunya adalah adanya kekompakan dari seluruh komponen yang ada dalam menggapai tujuan bersama. Kerja keras yang tidak mengenal lelah tentu telah dilakukan oleh semua pihak. Oleh karena itu, modal awal ini hendaknya tidak padam, tetapi justru ditingkatkan sehingga predikat yang telah diperoleh akan menjadi semakin baik, semakin berkualitas, semakin dipercaya oleh masyarakat, dan semakin memberikan banyak manfaat untuk masyarakat. Peningkatan kinerja ini hendaknya diawali dengan pemahaman bersama tentang kondisi yang sebenarnya pada lembaga ini, baik dari sisi kelebihan maupun dari sisi kekurangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anime. 2012. "Definisi Tanda, Lambang, dan Simbol". Diakses dari <http://animexanime-animelovers.blogspot.com/2013/01/definisi-tanda-lambang-dan-simbol.html> tanggal 28 Mei 2014.
- Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi. 2010. *Pedoman Evaluasi-Diri untuk Akreditasi Program Studi dan Institusi Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kemdiknas.
- Geertz, Clifford. 1992a. *Tafsir Kebudayaan*. Terjemahan Francisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Geertz, Clifford. 1992b. *Kebudayaan dan Agama*. Terjemahan Francisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Produktivitas>. Diakses tanggal 28 Mei 2014.
- Pamungkas, Tatit Hari. 2012. "Pengertian Makna Kata." Diakses dari <http://sastraindonesiaoke.blogspot.com/p/pengertian-makna-kata.html> tanggal 28 Mei 2014.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.*
- Piliang, Yasraf Amir. 1998. *Hiper-Realitas Kebudayaan*. Yogyakarta: LKiS.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000. *Ekspresi Seni Orang Miskin: Adaptasi Simbolik terhadap Kemiskinan*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia.
- Sayuti, Suminto A. 2008. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sugihastuti. 2002. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zeffry. 1998. *Manusia, Mitos, dan Mitologi*. Jakarta: Fakultas Sastra UI.